

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI METODE KOOPERATIF MODEL *LEARNING TOGETHER* PADA SISWA KELAS VIIF SMP NEGERI 21 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2011/2012¹

oleh: HM. Suyadi²
email: suyadi2121@yahoo.com

Abstract

In Mathematics learning is no longer an emphasis on absorption through the attainment of information, but more emphasis on developing the skills and information processing. For that activity learners need to be improved through exercises or math tasks with small group work and explaining ideas to others. Therefore in teaching mathematics to students, teachers should prefer a variety of approaches, strategies, methods appropriate to the situation so that the planned learning objectives will be achieved. Issues raised in this study were 1) How does an increase in student achievement with the implementation of Learning Together model of cooperative method in class VIIF SMP N 21 Semarang school year 2011/2012? 2) How does Learning Together model of cooperative methods to grade students' motivation VIIF SMP N 21 Semarang school year 2011/2012?

This study is an action research (action research), because the research is done to solve the problem of learning in the classroom. The subjects were VIIF grade students of SMP Negeri 21 Semarang school year 2011/2012, amounting to 28 students. Observation is divided into two cycles, namely cycles 1 and 2, where each cycle is the same treatment (the same activity flow) and discuss the sub topics that ends with formative test at the end of each cycle.

Based on the results of this research is that the Learning Together model of cooperative methods have a positive impact in improving student achievement is marked by an increase in mastery learning students in each cycle, the first cycle (64.29%) and second cycle (92.85%). Application of Learning Together model of cooperative methods have a positive effect, which is indicated by the increased activity of student learning from the first cycle to the second cycle and the enthusiasm of the students to follow the model of cooperative learning with the Learning Together method further increase students' motivation.

Keywords: *achievement, learning together*

¹ Hasil Penelitian Tahun 2012

² Guru SMP Negeri 21 Semarang

Abstrak

Dalam pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode kooperatif model *Learning Together* pada siswa kelas VIIF SMP N 21 Semarang tahun pelajaran 2011/2012? 2) Bagaimanakah pengaruh metode kooperatif model *Learning Together* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIIF SMP N 21 Semarang tahun pelajaran 2011/2012?

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIF SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 28 siswa. Observasi dibagi dalam dua siklus yaitu siklus 1 dan 2, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing-masing siklus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode kooperatif model *Learning Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,29%) dan siklus II (92,85%). Penerapan metode kooperatif model *Learning Together* mempunyai pengaruh positif, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif model *Learning Together* semakin meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: prestasi belajar, *learning together*

A. PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku baik potensial maupun aktual dan bersifat relatif permanen sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Sedangkan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam kegiatan

pembelajaran siswa dituntut keaktifannya. Aktif yang dimaksud adalah siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena belajar memang merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan

aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya dituntut keaktifannya saja tapi juga kekreativitasannya, karena kreativitas dalam pembelajaran dapat menciptakan situasi yang baru, tidak monoton dan menarik sehingga siswa akan lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu dalam membelajarkan matematika kepada siswa, guru hendaknya lebih memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan situasi sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (siswa), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Pada penelitian ini akan disampaikan suatu model pembelajaran kooperatif yang berpotensi membuat siswa sebagai pusat pembelajaran.

Langkah - langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama (Felder, 1994: 2).

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan

komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2). Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya (Nur, 1996: 2).

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Model *Learning Together* Pada Siswa Kelas VIIIF Tahun Pelajaran 2011/2012”.

1. Hakekat Proses Belajar Mengajar

Nana Sudjana (2008: 22) menjelaskan bahwa “Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.” Ada empat unsur utama proses belajar mengajar, yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak.

Muhibbin Syah (2008: 144) menyatakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi 3 macam, yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

2. Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Apakah model pembelajaran kooperatif itu? Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur

tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Masih menurut Nur (2000), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

- a) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender.
- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Terdapat 6(enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif.

3. *Learning Together*

Robert E. Slavin (2009: 48-56) menjelaskan bahwa model *Learning Together* dari pembelajaran kooperatif ala David dan Roger Johnson mungkin merupakan yang paling banyak digunakan dari semua metode kooperatif, dan telah dievaluasi dalam sejumlah besar kajian. Kajian-kajian terhadap model *Learning Together* tanpa tanggung jawab individual membuah hasil yang sering kali berbeda-beda. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Johnson, Johnson & Scott (1978) menemukan perbedaan yang signifikan terhadap kelompok individualistik, sementara kajian yang lain yang dilakukan oleh Johnson, Johnson, Scott & Ramolae (1985) menemukan tidak ada perbedaan. Serangkaian kajian di Nigeria yang dilakukan oleh Peter Okebuka (1986) menemukan beberapa pengaruh positif dan negatif dibandingkan dengan kondisi yang individualistik dan kompetitif.

Sebaliknya, kajian-kajian terhadap model *Learning Together* yang melibatkan tanggung jawab individual cukup konsisten dalam menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Dan terbukti pada pembelajaran individual dari anggota kelompok menghasilkan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan metode individualistik atau kontrol.

Learning Together adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa yang bekerja dalam kelompok-kelompok beranggota empat sampai dengan 6 orang yang heterogen menangani tugas tertentu. Kelompok-kelompok tersebut menyerahkan satu hasil kelompok. Mereka menerima pujian dan ganjaran berdasarkan pada hasil kelompok tersebut. Metode ini

dikembangkan dan diteliti oleh David dan Roger Johnson beserta rekan-rekan mereka di University of Minnetosa. Dalam hal penggunaan kelompok pembelajaran heterogen dan penekanan terhadap interdependensi positif serta tanggung jawab individual, metode ini sama dengan STAD. Akan tetapi mereka juga menyoroti perihal pembangunan kelompok dan menilai sendiri kinerja kelompok dan merekomendasikan penggunaan penilaian tim daripada pemberian sertifikat atau bentuk rekognisi lainnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Learning Together*:

- a) Guru melakukan presentasi bahan ajar;
- b) Siswa dalam kelompok heterogen terdiri dari empat sampai enam orang mengerjakan satu lembar kerja;
- c) Guru menilai hasil kerja kelompok;
- d) Guru memberikan kuis yang dikerjakan secara individual dan dinilai sebagai hasil kerja individual.

Metode pembelajaran *Learning Together* juga mempunyai kelemahan, yakni: metode ini terkadang mempunyai tanggung jawab individual yang rendah. Dalam teorinya satu orang siswa dapat melakukan seluruh pekerjaan atau memberi tahu jawabannya kepada yang lain. Akan tetapi metode ini lebih baik dan memberikan pengaruh positif terhadap siswa dibandingkan metode individualistik atau kontrol.

B. METODE PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIF SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2011/2012 yang berjumlah 28 siswa. Kelas ini

dipilih karena dari kelas VIIF SMP N 21 Semarang memiliki rata-rata relatif lebih rendah dibandingkan kelas lain.

2. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian tindakan adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

3. Instrumen Penelitian

- a) Silabus
- b) Rencana Pelajaran (RP)
- c) Lembar Kegiatan Siswa
- d) Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar
- e) Tes formatif

4. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan proses belajar metode kooperatif model *Learning Together*, observasi aktivitas siswa, wawancara, dan tes formatif.

5. Teknik Analisis Data

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu:

1. Deskriptif persentase

Deskriptif persentase digunakan untuk hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Perhitungan deskriptif persentase tersebut menggunakan rumus:

$$\% = \frac{N}{n} \times 100\%$$

2. Untuk Ketuntasan Belajar

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

6. Indikator Keberhasilan

a) Ketuntasan individual

Seorang dikatakan telah mencapai ketuntasan individual jika peserta didik mendapat nilai evaluasi atau nilai akhir ≥ 75 .

b) Ketuntasan Klasikal

Suatu kelas dikatakan telah mencapai ketuntasana klasikal jika banyak peserta didik yang telah mencapai ketuntasan individual sekurang-kurangnya 85%.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Siklus I

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyusun rencana pembelajaran siklus I dengan sub materi konsep himpunan dan diagram Venn, lembar kegiatan siswa (LKS) dengan materi konsep himpunan dan diagram Venn, lembar pengamatan aktivitas siswa yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning together*.

b) Pelaksanaan

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning together* dimulai dengan cara guru membagi siswa menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima sampai enam orang. Setiap anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang heterogen. Setelah pembagian kelompok selesai selanjutnya guru membimbing siswa untuk berdiskusi pada kelompoknya masing-masing. Sebelum memberikan waktu untuk berdiskusi tentu saja guru menyampaikan materi. Selanjutnya guru meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* telah selesai, kemudian guru menutup pembelajaran dengan membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan.

c) Pengamatan

d) Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Masih ada siswa yang ngobrol dengan teman sebangku ketika guru mengajukan permasalahan/pertanyaan.
- 2) Siswa merasa kesulitan dalam merencanakan diskusi sehingga waktu yang dialokasikan tidak cukup.
- 3) Masih banyak siswa yang terlihat kesulitan dalam melakukan diskusi.
- 4) Siswa saling tunjuk jika ada pertanyaan dari guru.
- 5) Siswa belum terarahkan dalam menyimpulkan hasil diskusi.

2. Hasil Penelitian Siklus II

a) Perencanaan

Melihat hasil siklus I maka diperlukan suatu perencanaan untuk meningkatkan pembelajaran pada siklus II. Beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus I diantaranya masih ada siswa yang ngobrol dengan teman sebangku ketika guru mengajukan permasalahan/pertanyaan, siswa merasa kesulitan dalam merencanakan percobaan/membuat langkah percobaan sehingga waktu yang dialokasikan tidak cukup, masih banyak siswa yang terlihat kesulitan dalam melakukan diskusi, siswa tidak mau kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, mereka saling tunjuk untuk menentukan siapa yang ke depan dan siswa belum terarahkan dalam menyimpulkan meskipun sudah diberi pertanyaan yang di tujukan untuk mengarahkan kepada kesimpulan.

Menyikapi kondisi tersebut selanjutnya guru melakukan beberapa perbaikan pada siklus II dengan jalan

Tabel 1. Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No	Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	86-100	Sangat baik	3	10,71%
2	76-85	Baik	14	50,00%
3	66-75	Sedang	9	32,14%
4	56-65	Cukup	2	7,14%
5	≤ 55	Kurang	0	0,00%
Siswa yang tuntas belajar			18	64,29%
Siswa yang tidak tuntas belajar			10	35,71%
Nilai rata-rata kelas			$\frac{2089}{28} = 74,61$	
Persentase Ketuntasan Klasikal			$\frac{18}{28} \times 100\% = 64,29\%$	

menunjuk siswa yang terlihat sedang mengobrol dengan teman sebangku untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa sebelumnya diberikan pengarahan mengenai apa yang akan dilakukan dalam diskusi, guru membimbing kelompok yang terlihat kesulitan dalam melakukan percobaan, guru mengundi siapa yang akan mewakili kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan pada kesimpulan yang dirancang sedemikian rupa (sistematis) sehingga siswa lebih bisa menyimpulkan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat untuk memperbaiki hasil pada siklus sebelumnya. Kegiatan yang telah dilakukan guru pada awal pelajaran adalah menyiapkan terlebih dahulu kondisi siswa yang mulai dengan mengabsen siswa dan menyiapkan buku pelajaran. Guru menyampaikan tujuan dan menginformasikan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan apersepsi yaitu dengan mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi kepada siswa.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan menyampaikan sub materi konsep himpunan dan diagram Venn. Pembelajaran dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi kelompok seperti pada siklus I. Pembagian kelompok dilakukan seperti pada siklus sebelumnya. Selanjutnya guru mengundi tiap kelompok siapa yang akan mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan

dengan menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penguatan dengan memberikan penghargaan berupa pujian bagi kelompok yang berprestasi sedangkan kelompok yang kurang berhasil diberi sanksi. Guru menutup pembelajaran dengan membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Siswa diminta untuk belajar di rumah untuk persiapan evaluasi minggu depan.

c) Pengamatan

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Hasil tes evaluasi pada siklus II secara umum dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Rentang Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	86-100	Sangat baik	8	28,57%
2	76-85	Baik	17	60,71%
3	66-75	Sedang	3	10,71%
4	56-65	Cukup	0	0%
5	≤ 55	Kurang	0	0%
Siswa yang tuntas belajar			26	92,86%
Siswa yang tidak tuntas belajar			2	7,14%
Nilai rata-rata kelas			$\frac{2060}{28} = 80,7$	
Persentase Ketuntasan Klasikal			$\frac{26}{28} \times 100 \% = 92,85\%$	

d) Refleksi

Gambaran secara umum pelaksanaan siklus II sudah berjalan dengan baik. Tindakan yang dilakukan pada tahap ini, guru mengajukan beberapa pertanyaan dalam upaya

apersepsi dan penggalian konsepsi awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk mengungkapkan pengetahuan awalnya.

Ketika guru sedang melakukan tindakan tersebut, terlihat siswa yang duduknya di belakang sedang mengobrol, langsung saja guru mengambil tindakan dengan memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa itu. Hasilnya tidak ada lagi siswa yang mengobrol, bahkan siswa perhatiannya terpusat pada apa yang akan di tanyakan oleh guru agar mereka bisa menjawab pertanyaan apabila pertanyaan tersebut ditujukan kepadanya.

Sebelum diskusi dimulai guru memberikan contoh bagaimana peran siswa dalam sebuah diskusi, dari hasil pengamatan menunjukkan perubahan sikap siswa pada saat diskusi siklus II. Partisipasi siswa mulai aktif pada siklus ini, hal ini terlihat dari antusiasme siswa untuk saling memberikan pertanyaan maupun untuk menjawab pertanyaan dari guru atau teman-temannya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa maka dipaparkan hasil yang dicapai pada umumnya aktivitas siswa sampai pada siklus II ini sudah meningkat. Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang disampaikan guru secara baik dan tertib. Peningkatan prestasi nampak dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku siswa. Karena hasil penelitian siklus II sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan untuk siklus selanjutnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Metode kooperatif model *Learning Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64,29%) dan siklus II (92,85%).
- b) Penerapan metode kooperatif model *Learning Together* mempunyai pengaruh positif, yaitu ditunjukkan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif model *Learning Together* semakin meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Saran

Berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan.

- a) Beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan metode kooperatif model *Learning Together* diantaranya ketersediaan waktu dan materi yang akan dipelajari harus sesuai karena metode ini memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode kooperatif model *Learning Together* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- b) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu

memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

- c) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 21 Semarang tahun pelajaran 2011/2012. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Felder, Richard M. 1994. *Cooperative Learning in Technical Course*, (online), (Pcll\d\My % Document\Coop % 20 Report.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hudoyo, H. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. 1988. *Prinsip-prinsip dan Teknis Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Dwi. 2001. *Studi Tentang Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Malang: Program Sarjana Universitas Negeri Malang.